



REFLEKSI STRATEGI PERJUANGAN ARUNG PALAKKA DALAM KONTEKS PERANG SEMESTA

Krisaldi Gusti Pratama

Prodi Strategi Perang Semesta, Universitas Pertahanan
krisaldi93@gmail.com

Joni Widjayanto

Prodi Strategi Perang Semesta, Universitas Pertahanan
joniwijayanto6@gmail.com

ABSTRAK

Perjuangan Arung Palakka dalam memimpin rakyat Bone keluar dari perbudakan di Makassar merupakan salah satu peristiwa paling bersejarah dalam kemerdekaan Bone. Arung Palakka yang juga seorang bangsawan Bone yang dibawa ke Makassar untuk dijadikan budak merasa iba melihat rakyatnya menderita akibat kerja paksa yang dilakukan oleh Sultan Hasanuddin sebagai pemimpin Kerajaan Makassar. Bagaimana strategi dan peran yang dilakukan oleh Arung Palakka yang tercermin dalam konteks perang total merupakan tujuan utama dari penelitian sejarah ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang mengikuti alur langkah-langkah heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat dibuktikan bahwa dalam upayanya membawa rakyat Bone keluar dari perbudakan di Makassar, Arung Palakka melakukan kerja sama dengan beberapa kerajaan bahkan dengan VOC hingga berhasil memberikan perlawanan yang kuat terhadap Makassar dan memperoleh kemenangan.

Kata Kunci : Arung Palakka, Refleksi, Strategi, Perang Semesta.

THE REFLECTION OF ARUNG PALAKKA STRATEGY STRUGGLE IN THE CONTEXT OF TOTAL WAR

ABSTRACT

The struggle of Arung Palakka in leading the people of Bone out of slavery in Makassar was one of the most historic events in Bone's independence. Arung Palakka who also was a nobleman of Bone was brought to Makassar to be used as a slave felt sorry to see his people suffering from forced labor carried out by Sultan Hasanuddin as the leader of the Makassar Kingdom. How the strategies and roles are carried out by Arung Palakka which are reflected in the context of the total war is the main purpose of this historical research. The method used in this study is a historical method that follows the flow of heuristic steps, sources of criticism, interpretation, and historiography. Based on the analysis conducted, it can be proven that in his efforts to bring the people of Bone out of slavery in Makassar, Arung Palakka collaborated with several kingdoms and even with VOC to succeed in providing strong resistance to Makassar and gaining victory.

Keywords: arung palakka, reflection, strategy, total war.

1. PENDAHULUAN

Sistem pertahanan rakyat semesta merupakan sistem pertahanan negara yang digunakan Indonesia dalam mempertahankan kedaulatan negara. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) Nomor 3 Tahun 2002

tentang Pertahanan Negara, Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa "Sistem pertahanan negara adalah sistem pertahanan yang bersifat semesta yang melibatkan seluruh warga negara, wilayah, dan sumber daya nasional lainnya, serta dipersiapkan secara dini oleh pemerintah dan

diselenggarakan secara total, terpadu, terarah, dan berlanjut untuk menegakkan kedaulatan negara, keutuhan wilayah, dan keselamatan segenap bangsa dari segala bentuk ancaman". Dengan sistem pertahanan rakyat semesta, seluruh komponen bangsa ikut serta memperjuangkan keutuhan dan tegaknya kedaulatan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, serta keselamatan segenap bangsa dengan cara dan kemampuan masing-masing (DPRRI, 2002).

Perjuangan Arung Palakka dalam memimpin Laskar Bone dalam perang Makassar pada tahun 1660-1669 juga menerapkan konsep perang rakyat semesta yang dilihat dari semesta, rakyat, dan kewilayahan (Nurhuda, 2021). Perang yang terjadi antara kerajaan Makassar, Gowa dan kerajaan Bone yang dipimpin langsung oleh Arung Palakka dan Sultan Hasanuddin ini terjadi dalam rangka mempertahankan kekuasaan politik. Menurut Carl Von Clausewitz, perang adalah kelanjutan dari politik suatu bangsa dengan cara-cara lain, seperti penggunaan kekerasan sebagai pengganti hubungan damai (Suryohadiprojo, 2008).

Konflik antara Kerajaan Makassar dan Kerajaan Bone bermula ketika La Maddaremmeng yang merupakan Raja Bone memberikan perintah kepada para bangsawan Bone untuk membebaskan para budak yang ditawan dalam peperangan. Namun perintah tersebut tidak sepenuhnya dijalankan oleh para bangsawan Bone, karena para budak tersebut sangat dibutuhkan untuk melakukan pekerjaan tanpa harus dibayar. Bagi para bangsawan Bone, semakin banyak budak yang mereka miliki, maka mereka akan semakin dihormati oleh masyarakat. Oleh karena itu, apa yang dilakukan oleh La Maddaremmeng mendapat penolakan dari para bangsawan Bone, salah satunya Datu Pattiro yang merupakan ibu kandung La Maddaremmeng. Datu Pattiro meminta bantuan kepada Kerajaan Makassar untuk melawan La Maddaremmeng. Kerajaan Makassar membantu Datu Pattiro dan berhasil

mengalahkan La Maddaremmeng (Patarai, 2016). La Maddaremmeng dan para bangsawan Bone dibawa ke Makassar sebagai tawanan perang, sehingga terjadi kekosongan kekuasaan di Kerajaan Bone.

Makassar menjadikan Kerajaan Bone sebagai daerah jajahan mereka, posisi raja di Bone dihapuskan dan digantikan dengan posisi yang disebut Jennang atau wakil. Banyak orang Bone yang dikirim ke Makassar untuk menjadi pekerja paksa, membangun benteng dan parit. Para pekerja paksa diawasi secara ketat oleh para petugas. Mereka yang terlihat tidak cepat dan cekatan dalam menggali, langsung dicambuk oleh petugas yang melihatnya.

Tindakan sewenang-wenang para penjaga terhadap para pekerja inilah yang menjadi awal mula Arung Palakka segera memimpin seluruh rakyat Bone dan Soppeng yang dipaksa bekerja keras di lokasi penggalian parit untuk melarikan diri. Menurut (Kartono, 2009), pemimpin adalah seorang yang memiliki kecakapan dan kelebihan, khususnya kecakapan yang unggul dalam satu bidang, sehingga ia mampu mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu, demi tercapainya satu atau beberapa tujuan. Hal itulah yang dilakukan oleh Arung Palakka dalam memimpin rakyat Bone dan Soppeng untuk melarikan diri dari perbudakan di Makassar.

Dalam pelariannya kembali ke Bone, terjadi peperangan antara pasukan Bone yang dipimpin oleh Arung Palakka dengan pasukan Makassar yang dimenangkan oleh Makassar. Sementara itu, Arung Palakka berhasil melarikan diri ke Buton. Dalam pelariannya di Buton, Arung Palakka memiliki hubungan yang baik dengan La Awu yang merupakan Raja Buton, sehingga Arung Palakka mendapatkan perlindungan di Buton, kemudian Arung Palakka pergi ke Batavia untuk bekerja sama dengan VOC dalam upaya memerdekakan Bone dan Soppeng dari kekuasaan Kerajaan Gowa dan Makassar (Patarai, 2016).

Maka berdasarkan latar belakang di atas, menarik bagi penulis untuk membahas mengenai strategi perjuangan Arung Palakka dalam Perang Makassar yang terjadi pada tahun 1660-1669, serta refleksi apa saja yang didapatkan dari strategi perjuangan Arung Palakka dalam konteks perang rakyat secara keseluruhan..

2. LANDASAN TEORI

2.1 Refleksi

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru saja kita pelajari atau berpikir ke belakang tentang apa yang telah kita lakukan di masa lalu. Seseorang memandang informasi yang baru dipelajari sebagai struktur informasi baru yang merupakan versi dari informasi sebelumnya. Pembelajaran reflektif dianggap penting karena model pembelajaran ini dapat memunculkan kembali bentuk suatu pengalaman, mengelola emosi dan perasaan serta mengevaluasi suatu pengalaman (Rusman, 2011). Hal ini memungkinkan orang untuk memahami apa yang dianggap sebagai kesalahan dan diharapkan dapat memperbaikinya di masa depan. Orang dapat belajar dari kejadian di masa lalu dan kemudian bagaimana memperbaiki atau memprediksi kejadian di masa depan. Refleksi adalah bentuk pembelajaran yang membantu kita untuk mendapatkan pemahaman tentang suatu peristiwa yang sudah terjadi.

Teori refleksi atau teori reflektif merupakan teori yang dikembangkan oleh Donald Schön dalam bukunya yang berjudul "The Reflective Practitioner" pada tahun 1983. Teori ini menyatakan bahwa seorang praktisi dapat belajar dan mengembangkan kemampuannya dengan cara merefleksikan pengalaman praktis yang pernah dialaminya (Schön, 1983). Dalam konteks penelitian, teori refleksi dapat digunakan untuk membantu peneliti dalam memahami dan mengembangkan pemahaman mereka terhadap metode dan proses penelitian yang mereka gunakan.

Beberapa strategi refleksi yang dapat digunakan dalam penelitian antara lain sebagai berikut.

- Merefleksikan pengalaman penelitian secara teratur, baik secara tertulis maupun lisan untuk membantu memperjelas pemahaman tentang proses penelitian dan bagaimana praktik penelitian dapat ditingkatkan.
- Lakukan diskusi atau wawancara reflektif dengan kolega atau rekan peneliti untuk membantu memperluas perspektif dan mendapatkan masukan dari berbagai sudut pandang.
- Menerapkan metode refleksi yang lebih formal, seperti pembelajaran reflektif dan pembelajaran berdasarkan pengalaman, untuk membantu memperdalam pemahaman dan mengidentifikasi cara-cara untuk meningkatkan praktik penelitian.

Dengan menerapkan teori refleksi dalam penelitian, peneliti dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik mengenai praktik penelitian dan mengidentifikasi cara-cara untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas penelitian tersebut. Selain itu, refleksi juga dapat ditinjau dari pendekatan kognitif, khususnya teori konstruktivistik dari John Dewey. Konsep utama dalam teori konstruktivistik adalah insight, yaitu pengamatan atau pemahaman terhadap hubungan-hubungan antar bagian dalam suatu situasi masalah. Pengamatan atau pemahaman juga sering diartikan sebagai ide-ide yang muncul dalam ingatan kita melalui proses berpikir. Dalam teori konstruktivistik, masalah muncul karena dibangun dari pengetahuan yang direkonstruksi oleh individu itu sendiri. Sehingga dengan adanya refleksi ini, kita dapat menemukan insight (Hickman, L. A., Neubert, S., & Reich, 2009).

Dengan kata lain, refleksi strategi perjuangan Arung Palakka merupakan upaya untuk menemukan pemahaman dalam rangka memahami pengalaman Arung Palakka dalam perjuangannya melawan Kerajaan Makassar dan mengaitkannya dengan pengalaman-pengalaman lain di masa kini atau masa yang akan datang. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan makna dan kemudian menghubungkannya dengan pengetahuan yang telah diperoleh

sebelumnya. Pada akhirnya, peneliti ini dapat menemukan sebuah wawasan terkait pengalaman strategi perjuangan dan memungkinkan pembaca atau masyarakat menemukan konsep baru untuk pola perjuangan di masa depan.

2.2 Strategi

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani, yaitu "strategos" yang merupakan gabungan dari "stratos" yang berarti militer dan "Ag" yang berarti memimpin (Purnomo, S. H., 1996). Menurut Steiner (1984), strategi juga berarti "generalship" atau sesuatu yang dikerjakan oleh para jenderal perang dalam membuat rencana untuk memenangkan suatu peperangan. Secara umum, strategi sebagai rencana jangka panjang untuk kegiatan-kegiatan penting yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan (Steiner, 1984).

Seperti yang dikatakan oleh banyak ahli strategi, inti dari strategi adalah sebuah hubungan yang mencakup tujuan, sarana, dan cara. Ketiga elemen kunci dari strategi ini saling bergantung. Pencapaian tujuan (ends) bergantung pada optimalisasi penggunaan sumber daya (means) dan efektivitas cara (ways). Semua bentuk ketidaksesuaian tidak serta merta dapat dikatakan sebagai strategi mengingat adanya penyimpangan tujuan (Lykke, 1997). Penjelasannya adalah sebagai berikut.

- Ends adalah tujuan yang diinginkan dari strategi. Pada tingkat tertinggi, tujuan dinyatakan sebagai kepentingan nasional. Kepentingan adalah keinginan, kebutuhan, dan keprihatinan suatu bangsa. Secara khusus, kepentingan nasional biasanya melibatkan empat bidang utama: kelangsungan hidup dan keamanan, integritas politik dan teritorial, stabilitas ekonomi, dan kesejahteraan.

- Cara adalah tindakan yang diperlukan untuk mencapai strategi. Tujuan-tujuan militer kemudian memberikan dasar bagi identifikasi cara-cara khusus untuk mencapai tujuan itu. Pemilihan salah satu dari rangkaian tindakan ini dan pengembangan lebih lanjut menghasilkan konsep strategis

yang mewujudkan komponen-komponen kunci dari strategi militer yang dipilih. Ketika lingkungan strategis berevolusi, demikian pula bahaya yang kita hadapi, baik militer maupun non-militer (Budi, B., & Anwar, 2021).

- Sarana adalah sumber daya yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan utama. Semua instrumen kekuatan seperti diplomatik, ekonomi, militer, dan informasi harus digunakan dan dieksploitasi secara maksimal untuk mencapai strategi.

2.3 Perang Total

Sebuah perang membutuhkan strategi serangan total yang memaksimalkan kekuatan musuh untuk menyatakan kekalahan meskipun ada penderitaan yang terjadi selama perang. Di Indonesia, strategi perang total menjadi dasar persiapan dalam bela negara yang diwujudkan dalam sistem pertahanan dan keamanan rakyat semesta (Sishankamrata) (Supriyatno, 2014). Konsep ini diciptakan atas dasar kesukarelaan dan semangat juang dalam membela negara berdasarkan pertimbangan ancaman yang dihadapi Indonesia secara menyeluruh. Pada masa lalu, perang rakyat semesta memiliki ciri khas kerakyatan, yaitu keikutsertaan seluruh rakyat untuk mengatasi setiap ancaman di seluruh wilayah yang diwujudkan dengan mempersenjatai rakyat secara psikis dan fisik dengan kemampuan bela negara yang memanfaatkan TNI dengan segenap rakyat Indonesia sebagai sumber kekuatan. Rakyat berada di garis depan dalam kontak langsung dengan musuh. Karena keterbatasan persenjataan, pasukan bersenjata bergerak secara gerilya di hutan-hutan dan gunung-gunung, mengamati gerak-gerik lawan dan mencari titik-titik lemah lawan, sambil sesekali turun gunung untuk menghancurkan pertahanan lawan. (Defense, 2020).

Pemahaman masyarakat Indonesia tentang perang total semakin bertambah ketika diperkaya oleh J.S. Prabowo dalam bukunya yang berjudul "Pokok-pokok pemikiran tentang perang semesta",

Prabowo beranggapan bahwa perang total tidak lagi hanya dapat diterapkan dalam taktik perang konvensional, namun juga dapat diterapkan di era perang generasi ke-4 yang lebih mengedepankan penggunaan soft power dan smart power, disamping hard power. Prabowo menilai bahwa bentuk peperangan akan terus berkembang dan diperlukan keahlian khusus sehingga perlu meminta bantuan warga negara lain yang memiliki keahlian sesuai dengan profesinya, seperti perang siber dan wabah penyakit. (Prabowo, 2009).

A.H. Nasution mencoba menerapkan strategi perang total yang didasarkan pada Clausewitz, dan juga kondisi di Indonesia menjadi sebuah strategi yang sangat komprehensif. Dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat untuk melebur dalam menerapkan taktik perang gerilya. Gerakan gerilya dilakukan secara berkelompok, terpisah-pisah, dan terkoordinasi. Memberikan tekanan terus menerus kepada lawan untuk menguras tenaga dan melemahkannya, serta medan perang gerilya harus dilakukan seluas mungkin, termasuk dengan melakukan operasi penyusupan ke segala penjuru, untuk memecah kekuatan lawan. Keterlibatan seluruh rakyat dalam menghadapi perang total merupakan tanggung jawab yang perlu dipikul bersama agar masalah yang dihadapi dapat dicegah sedini mungkin (Lebo & Anwar, 2020).

A.H. Nasution menggambarkan gerakan gerilya sebagai berikut: "Semua Batalyon secara berangsur-angsur berkumpul kembali ke daerah basisnya, menciptakan kantong-kantong gerilya dengan penduduk sipil dan penduduk desa yang tidak dapat dikuasai oleh musuh". Daerah-daerah kantong gerilya adalah inisiatif dari komandan daerah masing-masing (Pauker, 1966). Pengalaman Nasution selama menjabat sebagai Panglima Divisi Siliwangi memberikan dasar yang mempengaruhi pemikiran dan pandangannya baik dalam kehidupan pribadi dan karirnya, maupun dalam pemikiran tentang strategi nasional, strategi militer, pembangunan

sosial-politik, pembangunan daerah, dan penegakan jati diri perjuangan bangsa dan Tentara Nasional Indonesia (Nurbantoro et al., 2022).

Perang gerilya sangat membutuhkan pemimpin yang cerdas dan kemampuan untuk menguasai psikologis, moral, dan sosial budaya musuh. Selain itu, kondisi medan perang juga berpengaruh terhadap tingkat kemenangan sehingga perlu dilakukan modifikasi atau adaptasi terhadap keadaan kondisi lingkungan yang mempengaruhinya. Seperti teori Sun Tzu dalam (Rusfiana, 2021), yang menjelaskan bahwa ketika pasukan dapat menyerang, mereka bertindak seolah-olah tidak dapat melakukannya, tetapi ketika mereka dapat menggunakan kekuatan, mereka bertindak seolah-olah pasukan tersebut tidak dapat bergerak secara aktif. Selama perang gerilya, pasukan dapat melakukan serangan cepat dan tiba-tiba terhadap pasukan musuh, kemudian segera melarikan diri sebelum musuh dapat melakukan serangan balik. Tujuan dari taktik ini adalah untuk secara bertahap mengurangi kekuatan musuh tanpa mengorbankan banyak pasukan sendiri. Taktik ini juga membuat musuh merasa tidak aman dan khawatir akan serangan mendadak, yang dapat mengganggu moral dan konsentrasi pasukan musuh serta untuk memperkuat hubungan dengan masyarakat setempat dan mendapatkan dukungan.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam penulisan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, sehingga dapat memperoleh hasil yang maksimal dan objektif. Metode penelitian adalah seperangkat cara atau langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk memecahkan masalah. Metodologi yang digunakan dalam penelitian penulisan ini adalah metodologi sejarah. Dimana dalam pelaksanaan penelitian metodologi sejarah, seorang peneliti harus mengikuti langkah-langkah dalam penelitian sejarah, yaitu heuristik, kritik sumber,

interpretasi, dan historiografi. (Abdurahman, 2011). Untuk memperkaya penjelasan sejarah, diperlukan pendekatan-pendekatan terutama dari ilmu-ilmu sosial.

Menurut Louis Gottschalk, ekonstruksi imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan melalui proses yang disebut historiografi (penulisan sejarah) (Gottschalk, 1986). Dengan menggunakan metode sejarah dan historiografi (yang sering disatukan dengan nama metode sejarah) sejarawan berusaha merekonstruksi masa lalu manusia.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

- Teknik Kepustakaan, yaitu suatu cara untuk memperoleh informasi yang lengkap dan untuk menentukan tindakan yang akan diambil sebagai langkah penting dalam kegiatan ilmiah.

- Teknik Dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dimana data yang berupa informasi, uraian dalam bentuk bahasa prosa yang kemudian dikaitkan dengan data lainnya untuk mendapatkan kejelasan terhadap suatu kebenaran atau sebaliknya. (Subagyo, 2006). Dalam proses analisis data kualitatif terdapat beberapa tahapan, yaitu Reduksi Data, Penyajian Data, dan Verifikasi Data.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 The Strategy of Arung Palakka Struggle in Makassar War In 1660-1669

Sepeninggal Sultan Malikussaid dan Karaeng Pattilangoang, kepemimpinan kerajaan Makassar dan Gowa diserahkan kepada Sultan Hasanuddin. Kerajaan Gowa pada masa itu memiliki peran penting sebagai pelabuhan perdagangan rempah-rempah di wilayah timur Indonesia. Pelabuhan Gowa yang bernama Somba Opu menjadi sangat

ramai karena pelabuhan ini sebagai pusat perdagangan rempah-rempah dan terbuka bagi siapa saja yang ingin berdagang. Hal ini didukung oleh tempatnya yang sangat strategis, yaitu terletak di antara Malaka dan Maluku.

Secara internal, Sultan Hasanuddin juga mewarisi orang-orang Bone sebagai "budak". Sebelum menjadi "budak", Bone adalah kerajaan yang merdeka. Proses Bone menjadi budak Makassar diawali dengan peristiwa Raja Bone, La Maddarameng (1630-1642) yang ingin memerdekakan Sulawesi Selatan dari perbudakan. Upaya La Maddarameng ini ditolak oleh para bangsawan Bone sendiri, termasuk ibu La Maddarameng. Bangsawan Bone dan ibu La Maddarameng meminta bantuan Sultan Malikussaid untuk melawan La Maddarameng, sebagai Raja Bone. La Maddarameng berhasil dilumpuhkan dan diasingkan. Setelah La Maddarameng berhasil dilumpuhkan, status Bone tidak lagi menjadi kerajaan yang berdiri sendiri, melainkan menjadi raja Kesultanan Makassar dan Gowa. (Darmawijaya, 2016).

Arung Palakka dan orang tuanya berasal dari bangsawan Bone yang dibawa ke Makassar sebagai budak. Di Makassar, mereka dipekerjakan sebagai pelayan di istana Karaeng Pattingalloang, Kesultanan Mangkubumi Makassar. Karaeng Pattingalloang adalah seorang Mangkubumi yang berpengetahuan luas dan berhati mulia. Atas dasar itu, Karaeng mampu memperlakukan orang tua Arung Palakka dengan perlakuan yang baik. Sehingga Arung Palakka sangat diperhatikan oleh Karaeng Pattilangoang. Karaeng Pattilangoang mendidik Arung Palakka hingga dewasa dengan penuh kasih sayang, layaknya mendidik anaknya sendiri. Karena perhatiannya kepada Arung Palakka, Karaeng membesarkan Arung Palakka layaknya membesarkan seorang pangeran masa depan (Andaya, 2006).

Namun setelah Karaeng Pattilangoang wafat, Arung Palakka sendiri tidak menempati posisi yang baik secara politis, karena ia berasal dari keluarga tawanan Makassar yang

berstatus "Budak". Sultan Hasanuddin dan Karaeng Karunrung bukannya mengembalikan kemerdekaan rakyat Bone, mereka justru memanfaatkan status rakyat Bone sebagai "Budak" sebagai sumber tenaga untuk dipekerjakan sesuai kehendak mereka untuk membela kepentingan Sultan Hasanuddin dan Karaeng Karunrung yang semakin hari semakin terancam oleh keberadaan Kompeni Belanda. (Darmawijaya, 2017).

Pada pertengahan tahun 1660-an, saat itu ada 10.000 orang Bone, tanpa memandang usia, baik tua maupun muda, diseret secara paksa melintasi daerah yang bergelombang dan pegunungan yang tinggi menuju Makassar. Setelah sampai di Makassar, mereka diberi tugas untuk menggali parit di sepanjang garis pertahanan di pesisir pantai pelabuhan Makassar dari benteng paling selatan Barombong hingga benteng paling utara Ujung Tana. Selama di Makassar, hak-hak orang Bone sebagai pekerja sering dilanggar oleh pihak Kesultanan Makassar dan penderitaan orang Bone semakin bertambah ketika mandor-mandor yang mengawasi pekerjaan mereka bersikap kasar kepada orang Bone yang sedang bekerja. Akibatnya, banyak orang Bone yang jatuh sakit dan melarikan diri karena tidak tahan lagi dengan penderitaan mereka sebagai pekerja parit. (Rahim, 2011). Arung Palakka termasuk dalam bangsawan Bone yang diutus untuk mengawasi orang-orang Bone dalam mengerjakan parit. Suatu hari, Arung Palakka menyaksikan secara langsung betapa kejamnya perlakuan mandor terhadap orang-orang Bone yang sedang bekerja. Mandor tersebut menangkap dan memukuli orang-orang Bone di depan Arung Palakka.

Arung Palakka tidak tega melihat penderitaan yang dialami oleh orang-orang Bone yang sedang bekerja, sehingga Arung Palakka berusaha mempengaruhi dan meyakinkan Tobala Arung Tanette dan para bangsawan Bone lainnya untuk melarikan diri dari pekerjaan tersebut. Arung Palakka

berhasil mempengaruhi dan meyakinkan mereka. Setelah setuju untuk melarikan diri, mereka menunggu waktu yang tepat untuk melarikan diri. Pada hari libur pasca panen dimana pada saat itu, banyak masyarakat Makassar yang sedang merayakan hari panen yang diadakan di daerah Tallo sehingga kurangnya penjagaan terhadap orang-orang Bone yang berada di parit, sehingga kondisi tersebut dimanfaatkan oleh orang-orang Bone di bawah pimpinan Arung Palakka dan Tobala Arung Tanette untuk meninggalkan Makassar dan bergerak maju ke arah Bone. Butuh waktu empat hari bagi mereka untuk sampai di Bone.

Setelah sampai di Bone, atas persetujuan semua pihak, disusunlah rencana pemberontakan besar-besaran terhadap Kesultanan Makassar terkait perlakuan tidak manusiawi dari pihak Makassar terhadap orang-orang Bone yang bekerja siang dan malam dalam menggali parit untuk memperkuat pertahanan Kesultanan Makassar melawan Kompeni Belanda. Pemberontakan orang-orang Bone dipimpin langsung oleh Arung Palakka dan Tobala Arung Tanette. Sekitar 11.000 orang Bugis Bone dan Soppeng telah dipersiapkan oleh Arung Palakka dan Tobala Arung Tanette untuk berperang melawan Kerajaan Makassar yang telah memperlakukan orang Bone dengan cara-cara yang kurang manusiawi (Poellingomang, 2004).

Namun perlawanan ini diketahui oleh Sultan Hasanuddin dan segera mengirimkan pasukan di bawah pimpinan Karaeng Sumanna untuk melakukan perlawanan. Pada awalnya, Arung Palakka dan Tobala Arung Tanette berhasil menahan pasukan Makassar di bawah pimpinan Karaeng Sumanna. Namun, setelah pasukan Makassar mendapat bantuan dari Wajo, Arung Palakka dan Tobala Arung Tanette berhasil dikalahkan. Pasukan Makassar dan Wajo semakin mendominasi dan terjadilah pertempuran terbuka lagi di daerah Bone Utara pada tanggal 11 Oktober 1660. Dalam pertempuran ini, Tobala gugur di tangan pasukan

Makassar, sementara Arung Palakka berhasil meloloskan diri dan mengungsi ke pegunungan Macini (Patarai, 2016). Pada tanggal 25 Desember 1660, Arung Palakka bersama pengikutnya yang berjumlah sekitar 400 orang berhasil mencapai Pantai Palette. Di pantai ini, Arung Palakka bersumpah untuk terus berjuang membebaskan Bone dan Soppeng dari kekuasaan Makassar. Setelah bersumpah, Arung Palakka bersama pengikutnya berlayar ke wilayah Buton. Sultan Buton menyambut baik kedatangan Arung Palakka dan para pengikutnya dan bersedia memberikan perlindungan kepada mereka (Darmawijaya., 2014).

Setelah itu, Arung Palakka memutuskan untuk pergi ke Batavia untuk menjalin kerja sama dengan Kompeni Belanda dalam upaya membebaskan Bone dan Soppeng dari kekuasaan Makassar. Kompeni Belanda menerima tawaran kerja sama ini dan menempatkan para pengikut Arung Palakka untuk menetap di Muara Angke. Tiga tahun kemudian, Arung Palakka dan Kompeni Belanda siap menghadapi Makassar sebagai musuh bersama yang memiliki kepentingan berbeda. Arung Palakka memerangi Makassar karena ingin membebaskan Bone dari kekuasaan Makassar, sementara Kompeni Belanda menyerang Makassar untuk mengukuhkan diri sebagai pemimpin perdagangan rempah-rempah di Kepulauan Nusantara (Ricklefs, 1998).

Sesuai rencana, pada tanggal 24 November 1666, Cornelis Speelman dan Arung Palakka berlayar ke Makassar dari Batavia untuk menyerang Makassar. Pasukan Speelman terdiri dari 21 kapal dan 1.870 prajurit, yang terdiri dari 818 pelaut Belanda, 578 serdadu Belanda, dan 395 pasukan pribumi. Pasukan pribumi utama berasal dari Ambon di bawah pimpinan Kapten Joncker dan dari Bugis Bone di bawah pimpinan Arung Palakka. Pada tanggal 19 Desember 1666, Speelman dan Arung Palakka tiba di pelabuhan Makassar (Ricklefs, 1998).

Sesampainya di pelabuhan Makassar, Speelman langsung

mengancam Sultan Hasanuddin. Pada tanggal 21 Desember 1666, Speelman mengibarkan "bendera merah sebagai tanda serangan akan dimulai". Pada saat yang sama, dua buah meriam ditembakkan dari kapal Kompeni Belanda ke arah Benteng Somba Opu, sebagai benteng pertahanan utama Sultan Hasanuddin. Pasukan Makassar membalas serangan Kompeni Belanda dengan menembakkan meriam dari Benteng Somba Opu, Panakkukang, dan Ujung Pandang. Selain itu, Sultan Hasanuddin juga mengerahkan pasukan laut untuk menyerang Kompeni Belanda. Serangan laut ini membuat Speelman kewalahan karena di luar perhitungannya.

Sehingga Speelman dan Arung Palakka mengurungkan niatnya untuk menyerang sekali lagi dan terus berlayar ke timur tepatnya di Buton untuk memperkuat pasukannya guna meruntuhkan Makassar. Pada bulan Januari 1667, kembali terjadi pertempuran di Buton antara armada Speelman dan pasukan Makassar di bawah Karaeng Bontomarannu. Dalam pertempuran ini, Speelman berhasil meraih kemenangan (Andaya, 2006). Speelman meraih kemenangan yang menentukan karena orang-orang Bone dan Soppeng di bawah komando Karaeng Bontomarannu berbalik melawan pasukan Makassar setelah mereka tahu bahwa di dalam pasukan Speelman terdapat Arung Palakka yang datang dari Batavia untuk memerdekakan mereka dari kekuasaan Makassar.

Dengan jumlah pasukan yang semakin banyak, Arung Palakka dan pasukannya dengan bantuan Speelman dari wilayah Buton siap melakukan perang terbuka dengan Sultan Hasanuddin. Pada tanggal 19 Juni 1667, mereka semua berlayar menuju Makassar dengan tujuan yang sudah ditentukan, yaitu meruntuhkan kejayaan Makassar. Sesampainya di wilayah Makassar, perang langsung berkobar. Perang ini berlangsung selama dua tahun. Sultan Hasanuddin mengalami kekalahan total setelah Speelman dan

Arung Palakka berhasil meruntuhkan dan menguasai Benteng Somba Opu pada tanggal 24 Juni 1969. (Nasution, Harun, 2002).

4.2 The Reflection of Arung Palakka Strategy Struggle in the context of Total War

Selama perang antara Makassar dan Bone, Arung Palakka menunjukkan sejumlah kualitas kepemimpinan utama yang membantunya melewati masa-masa sulit dalam sejarah kerajaan Bone. Salah satu aspek yang paling menonjol dari gaya kepemimpinannya adalah pemikiran strategis dan keterampilan diplomasinya. Dia menyadari bahwa perlu membentuk aliansi dengan kerajaan lain untuk mencapai kesuksesan dalam perang dan membawa rakyat Bone keluar dari perbudakan di Makassar.

Untuk itu, Arung Palakka menjalin kerja sama dengan Kerajaan Soppeng dalam bidang militer untuk menghadapi pasukan Makassar. Datu Soppeng setuju dan mendukung rencana Arung Palakka untuk menyatukan rakyat Bone dan Soppeng. Baik Jennang To Bala (Raja Bone) maupun Datu Soppeng sepakat untuk bertemu di Attapang (Borahima, 1971). Kuatnya ikatan persatuan antara Bone dan Soppeng membuat Arung Palakka menginginkan adanya "Uluada" atau perjanjian antara Bone-Soppeng. Tujuannya adalah untuk melawan Makassar. Datu Soppeng bersepakat dengan To Bala dan Arung Palakka untuk menjalin kerjasama antara Kerajaan Bone dan Soppeng untuk bersama-sama menghadapi Makassar. Perjanjian ini dikenal dengan nama *Pincara Lopie ri Attapang* yang artinya: Ikatan yang tidak mengendur, bergandengan tangan, berjalan beriringan, saling mengunjungi, saling mengangkat sarung selutut untuk menghadapi Makassar bersama-sama, bersatu dalam kesusahan dan bersama dalam kebaikan (Abdullah, 2017).

Pada tahun 1663, Arung Palakka juga menjalin kerja sama dengan VOC untuk menegakkan Siri dan Pecce orang Bone yang telah direndahkan oleh

Kerajaan Makassar dan membalaskan dendam nenek moyang orang Bone. Kedatangan Arung Palakka ke Batavia untuk menjalin kerja sama disambut baik oleh Gubernur Jenderal VOC, Maetsuyker (M.Sewang, 2005). VOC mau bekerja sama dengan Arung Palakka jika ia dan pasukannya berhasil memadamkan pemberontakan di Minangkabau, setelah pemberontakan Minangkabau selesai, barulah VOC bersedia bekerja sama dengannya.

Secara keseluruhan, kepemimpinan Arung Palakka pada masa perang Makassar ditandai dengan kemampuannya dalam berpikir strategis dan membangun aliansi dengan kerajaan-kerajaan lain bahkan dengan VOC. Komitmennya untuk memerdekakan kerajaannya dan mengerahkan seluruh sumber daya yang ada untuk mencapai kemenangan, serta fokusnya untuk membalaskan dendam leluhurnya kepada Kerajaan Makassar. Keterlibatan warga dalam menghadapi perang total merupakan tanggung jawab yang perlu dipikul bersama agar permasalahan yang dihadapi dapat dicegah sedini mungkin. Melihat bagaimana perjuangan yang dilakukan oleh Arung Palakka melawan Makassar demi mempertahankan kerajaannya dan membebaskan rakyatnya dari perbudakan, sehingga peperangan demi peperangan dikobarkan meskipun Arung Palakka berada di pihak yang selalu kalah, namun karena semangat siri na passe menjadi modal baginya untuk terus berjuang (Rismawidiawati., 2014). Kualitas-kualitas ini membantunya membangun kembali kehidupannya sebagai raja yang dihormati dan warisannya terus menginspirasi orang-orang hingga saat ini.

Arung Palakka juga dikenal sebagai ahli strategi yang handal dan diplomatis (Borahima, 1971). Kepemimpinannya mulai terlihat ketika ia menyaksikan lebih dari 10.000 rakyatnya dipaksa bekerja paksa di Makassar. Rakyat Bone dan Soppeng dijadikan budak, dimana mereka dipaksa bekerja keras dan dianiaya oleh para pengawal kerajaan

Makassar, diawasi dengan ketat dan ketika mereka tidak gesit dalam bekerja, maka pengawal yang melihatnya akan mencambuk mereka. Tindakan sewenang-wenang yang dilakukan oleh para pengawal terhadap para pekerja inilah yang membuat Arung Palakka berencana memimpin seluruh rakyat Bone dan Soppeng yang dipaksa bekerja keras di lokasi penggalian parit untuk melarikan diri.

Semangat Arung Palakka selalu tercermin dalam hatinya dan bersumpah untuk tidak berhenti mencari cara untuk membuat perhitungan kembali untuk membebaskan rakyat Bone dari kerja paksa. Bertahun-tahun dilalui perang demi perang tanpa putus asa. Semangat kepahlawanan dan kepemimpinan yang ditunjukkan oleh Arung Palakka yang ingin membebaskan rakyatnya dari perbudakan sangat tinggi. Tak heran jika impian untuk melepaskan diri dari kekuasaan Makassar selalu tertanam dalam hati dan pikirannya. Cita-citanya hanya satu, yaitu membebaskan rakyatnya dari kerja paksa yang dilakukan oleh Kerajaan Makassar. (Arafat, 2015). Dalam upaya memerdekakan rakyatnya, Arung Palakka harus melalui perang demi perang untuk mengembalikan Bone sebagai sebuah pemerintahan yang berdaulat.

Dilihat dari konteks perang total, ada beberapa momen dalam sejarah strategi Arung Palakka yang merupakan perang total. Pertama, Arung Palakka membuat siasat dengan melakukan taktik perang gerilya yang dibantu oleh VOC yang dipimpin oleh Speelman dengan menyerang pos-pos penjagaan tentara Makassar pada tanggal 5-16 Agustus 1667. Dengan melakukan formasi menyebar dan serangan umum, Arung Palakka menyerang benteng Galesong yang dipertahankan oleh 30.000 pasukan elit di bawah Sultan Hasanuddin sendiri (Mappangara, 2016). Benteng Galesong jatuh pada tanggal 22 Agustus 1667 dengan korban di pihak Makassar sebanyak 1.000 orang. Pasukan gabungan Kompeni, Bone, Buton dan Ternate juga menyerang

benteng Barombong dari darat dan laut. Barombong jatuh pada tanggal 22 September 1667 sementara Benteng Ujung Pandang berhasil direbut oleh Arung Palakka dan juga berhasil mengelabui Karaeng Binamo dan Karaeng Bangkala yang membelot ke kubu Arung Palakka dengan jumlah pasukan sebanyak 6.000 orang (Purnama. H. L, 2014).

Akhirnya, pada tanggal 7 November 1667, Arung Palakka dan Speelman melakukan serangan umum ke benteng Panakkukang yang dipimpin oleh Karaeng Lengkesse sehingga Panakkukang jatuh dan hancur. Dalam situasi genting tersebut, Arung Palakka dan Speelman mengajukan gencatan senjata kepada Sultan Hasanuddin dan Sultan Hasanuddin dapat menerimanya. Sehingga pada hari Jumat tanggal 16 November 1667 dibuatlah Traktat Bongaya (Andaya, 2006). Dengan adanya Traktat Bongaya, maka perang Makassar antara Makassar dengan sekutunya (Bone, Buton, Kompeni) telah berakhir. Setelah Traktat Bongaya hingga berakhirnya perang Makassar mengakibatkan keterpurukan yang mendalam bagi bangsawan Gowa dan Makassar, termasuk sekutunya (et al., 2021).

Arung Palakka telah mengambil langkah yang tepat, dengan membangun kerjasama dengan Kompeni Belanda, maka Arung Palakka berhasil mencapai tujuannya, sementara Sultan Hasanuddin harus rela melihat Benteng Somba Opu runtuh menjadi daratan setelah tidak mampu mempertahankannya dari serangan Kompeni Belanda dan Arung Palakka. Tekad Arung Palakka yang kuat, ditunjang dengan kemampuan memahami konteks internal dan eksternal serta visi yang mumpuni membuat Kerajaan Bone mencapai puncak kejayaannya. Dalam konteks sejarah Bone, itulah jalan berliku seorang Arung Palakka dalam mempertahankan dan menyelamatkan

"siri" orang Bone dari kekuasaan Makassar yang tidak humanis.

5. PENUTUP

Dalam strategi perjuangan Arung Palakka melalui Perang Makassar yang terjadi pada tahun 1660-1669, terdapat beberapa konsep yang di dalamnya terdapat teori strategi, kepemimpinan, dan perang total yang disusun dalam sebuah pendekatan teori refleksi yang menjelaskan tentang perjuangan Arung Palakka dalam melawan Kerajaan Makassar. Dalam upayanya membawa rakyat Bone keluar dari perbudakan di Makassar, Arung Palakka menjalin kerja sama dengan kerajaan Soppeng, Buton, dan VOC yang dipimpin oleh Cornelis Speelman. Melalui strategi ini, Arung Palakka berhasil memberikan perlawanan yang kuat terhadap Makassar dan memperoleh kemenangan.

Dari segi refleksi unsur karakter dalam bingkai watak dan gaya kepemimpinan Arung Palakka dapat mempengaruhi perang total yang dilakukan pada masa itu, meskipun perlawanan tersebut membutuhkan banyak sumber daya dan pengorbanan dari masyarakat, bingkai semesta yang dimiliki oleh Arung Palakka dan karakter pemimpin yang mengabdikan kepada rakyatnya, dibuktikan dengan tekad dan sumpahnya untuk membebaskan Bone dari perbudakan Kerajaan Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2017). The Kingdom of Bone in the historical trajectory of South Sulawesi (a political and power upheaval in searching, discovering, upholding and defending the values of the Bugis cultural entity). *Cultural Lens: Scientific Journal of the Humanities*, 12(2), 15–28. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.34050/jlb.v12i2.3047>
- Abdurahman, D. (2011). Islamic History Research Methodology. *Waves Publishers*, 226.
- Andaya, L. Y. (2006). *Palakka Arung Heritage: History of South Sulawesi in the 17th Century*. Ininnawa.
- Arafat, S. (2015). Lontarak Musukna Arung Palakka manuscript with King Gowa. *Jurnal Pusaka*, 3(1), 83–96.
- Arief, R., Midhio, I. W., Risman, H., Anwar, S., & Prakoso, L. Y. (2021). Makassar War in the Perspective of the Indonesian Total War. *Journal of Social and Political Sciences*, 4(2), 230–238. <https://doi.org/10.31014/aior.1991.04.02.291>
- Borahima, R. (1971). History of Bone during the reign of Arung Palakka. *Faculty of Social Sciences Teaching*.
- Budi, B., & Anwar, S. (2021). The strategy of the Government of the Republic of Indonesia in dealing with the Covid-19 pandemic from the perspective of universal war strategy. *Universal War Strategy*, 6(1).
- Darmawijaya. (2014). *History of Islamic Development in Indonesia Before the Independence Era (from the End of the 7th Century to 1945)*. Anni Publishing.
- Darmawijaya. (2016). Sultan Hasanuddin: The Rooster of the East. In *Journal of Esagenang*, Vol. 17, (No. 27).
- Darmawijaya, D. (2017). Historical explanation of the exit of Arung Palakka from the ranks of Sultan Hasanuddin before the Makassar War. *Walasuji : Journal of History and Culture*, 8(1), 27–43. <https://doi.org/10.36869/wjsb.v8i1.103>
- DPRRI. (2002). *Law Number 3 of 2002 concerning State Defense*.
- Gottschalk, L. (1986). *Understand History*. (Nugroho Notosusanto. (ed.)). University of Indonesia Press.
- Hickman, L. A., Neubert, S., & Reich, K. (2009). *John Dewey Between Pragmatism and Constructivism*. Fordham University Press.
- Kartono, K. (2009). *Leaders and Leadership*. Eagle Press.
- Lebo, D., & Anwar, S. (2020). Cyber community empowerment by the Government of the Republic of Indonesia from the perspective of the Universal War Strategy. *Journal of Universal Defense Strategy*, 6(1), 101–127.
- Lykke, A. F. (1997). Defining military strategy. In *Military Review*, 38(Jan-Feb), (pp. 183–186.).

- M.Sewang, A. (2005). Islamization of the Kingdom of Gowa XVI Century to XVII Century. *Indonesian Torch Foundation*.
- Mappangara, S. (2016). Palakka Rafting Philosophy. *Wave*.
- Nasution, Aaron, et al. (2002). No Titl. In *Encyclopedia Islam Indonesia*. Bridge.
- Nurbantoro, E., Midhio, I. W., Risman, H., & Prakoso, Lukman Yudho., Widjayanto, J. (2022). Indonesian War of Independence (1945-1949) in the Perspective of Universal War Strategy. *Tambusai Journal of Education*, 5(3), 10520–10530.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2658>
- Nurhuda, N. (2021). Literature review on the history of war in Indonesia's universal war strategy. *Journal of Research Innovation*, 1, 10.
- Patarai, M. I. (2016). *Palakka whitewater*. 129.
- Pauker, G. J. (1966). *Fundamentals of Guerrilla Warfare*. In *An Introduction by Otto Heilbrunn*. (Frederick A. Praeger. (ed.)).
- Defense, U. (2020). PUBLIC RELATIONS OF THE INDONESIAN NATIONAL ARMY THE UNIVERSAL WAR STRATEGY THROUGH EMPOWERING COMMUNITY RELATIONS FUNCTIONS OF THE INDONESIAN NATIONAL ARMY AIR FORCE. 6, 208–233.
- Poellinggomang, E. L. and S. M. pangara. (2004). *History of South Sulawesi* (Volume 1.). Balitbangda South Sulawesi.
- Prabowo, L. T. J. S. (2009). *Points of thought on the universal war (1st ed.)*. National Center for Studies and Strategies.
- Full moon. H. L. (2014). The Kingdom of Gowa Time after Time was tumultuous. *Eastern Current*.
- Purnomo, S. H., & Z. (1996). *Strategy management : an introductory concept*. Publishing House, Faculty of Economics, University of Indonesia.
- Uterus, A. R. (2011). *Key Values of Bugis Culture*. Wave.
- Ricklefs, M. C. (1998). *Modern Indonesian History*. UGM Press.
- Rismawidiawati. (2014). ARUNG PALAKKA: IS HE A TRAITOR? *Journal of Culture*, 19(2), 227-.
- Rusfiana, Y. (2021). Actualization of the Universal People's Defense System (Sishanta) and Dynamics of Potential Threats. *MODERATE JOURNAL*, 7(3), 483–492.
- Rusman. (2011). *Learning Models*. PT Raja Grafindo Persada.
- Schön, D. A. (1983). The Reflective Practitioner. In *Basic Books*.
- Steiner, G. A. (1984). Strategy planning. *Binaman Pressindo Library*. , 1st ed.
- Subagyo, J. P. (2006). *Research Methods: In Theory and Practice*. Rineka Cipta.
- Supriyatno, M. (2014). *About defense science*. Books.Google.Com.
- Suryohadiprojo, S. (2008). *Introduction to the Science of War*. Intermedia Library.